

TRADISI *PERANG KETUPAT*
DI DESA TEMPILANG KABUPATEN BANGKA PROPINSI
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam



Oleh

ZAINAB
NIM : 01120405

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB

JL. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp.
(0274) 513949

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Zainab
NIM : 01120405
Judul Skripsi : ***Tradisi Perang Ketupat di Desa Tempilang, Kabupaten Bangka,
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung***

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Mei 2008
Pembimbing,

Dra.Soraya Adnani.M.Si
NIP.150264719



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/790/2008

Skripsi dengan judul : Tradisi Perang Ketupat di Desa Tempilang, Kabupaten Bangka, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Zainab
NIM : 01120405
Telah dimunaqasyahkan pada : 14 Mei 2008
Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Soraya

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 150264719

Penguji I

[Signature]

Drs. Badrun, M.Si.
NIP. 150253322

Penguji II

[Signature]

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 15029966



Yogyakarta, 19 Mei 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN

[Signature]
Dr. M. Syahabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625

MOTTO

“Apakah kamu tiada melihat bahwasannya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izinnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”¹

¹ *AL-Qur'an dan Terjemahannya, surat al-Hajj, ayat 65*, (Bandung : DEPAG, 1992), hlm. 341.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Almaterku tercinta Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikanku ilmu dan ibrah ...

Almarhumah Mak (keabadian Surga untukmu selalu Mak, ..), Apak, ... yang senantiasa selalu menemani hari-hariku dengan iringan do'a dan kasih sayang. Maaf kuhaturkan sedalam-dalamnya atas keterlambatan menyelesaikan studi ini ...

Kakak-kakakku tersayang, Ka' Hartono, Yu' Yuni, Dayang Erdawati, serta adik-adikku terkasih Yuli dan Meti, yang selalu memotivasiku untuk segera menyelesaikan studi, dengan iringan doa, perhatian, dan kasih sayang ...

Abang Acun, yang telah memberikan pencerahan dengan segudang ide-idenya, menguatkanku dengan ketulusan cintanya, kesabaran, dan kedewasaannya, ... apakah kita menggapai ridlo-Nya ? ...

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan Transliterasi Arab-latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tanggal 10 September 1985 No: 158 dan 0543b/U/1987. secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā	H{	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zhal	Z	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	S{	Es (titik di bawah)

ض	Dād	D{	De (titik di bawah)
ط	Tā	T{	Te (titik di bawah)
ظ	Zā	Z{	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘-	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’-	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَّلَ ditulis *nazzala*.

بِهِنَّ ditulis *bihinna*.

C. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, *Kasrah* (ِ) ditulis i, dan *Dammah* (ُ) ditulis u.

Contoh : أَحْمَدَ ditulis *ahmadā*.

رفق ditulis *rafiqa*.

صلح ditulis *shluha*.

D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a> bunyi i panjang ditulis i> dan bunyi u panjang ditulis u> masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a>

فلا ditulis *fala>*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis i>

ميثاق ditulis *mishq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis u>

أصول ditulis *usul*

E. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

الزحيلي ditulis *az-Zuhili>*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

طوق ditulis *tauq*.

F. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha/h.

Contoh : روضة الجنة : ditulis *Raudhah al-Jannah*.

G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إن ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

وطء ditulis *watʿun*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ربائب ditulis *rabâ'ib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

تأخذون ditulis *ta'khuzûna*.

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al.

البقرة ditulis *al-Baqarah*.

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf l diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

النساء ditulis *an-Nisa'*.

Catatan: yang berkaitan dengan ucapan-ucapan bahasa Persi disesuaikan dengan yang berlaku di sana seperti: *Kazi (qadi)*.

KATA PENGANTAR

Atas nama Allah Yang Rahman dan Rahim, segala puji dan syukur hanya dipanjatkan kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Tradisi *Perang Ketupat* di Desa Tempilang, Kabupaten Bangka, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung”**. Salam sejahtera semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, pengarah dan penuntun segala Tanya serta Sholawat dan salam kepada sahabatnya dan kepada keluarganya.

Skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Karenanya, sudah selayaknya penulis menghaturkan penghargaan dan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag Dr. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Mundzirin Yusuf M.Si., selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Imam Muhsin, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Dra. Soraya Adnani M.Si., selaku pembimbing. Terima kasih khusus penulis sampaikan kepada beliau atas waktu, pengarahan, petunjuk, serta nasehat dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sehingga skripsi ini tersusun dengan baik.
5. Bapak Drs. Dudung Abdurrahman M.Hum., selaku Penasehat Akademik selama belajar di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan segenap Dosen Fakultas Adab yang telah mendedikasikan keilmuannya, serta seluruh staff Tata Usaha Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu kelancaran administrasi selama masa kuliah.
6. Kedua orang tua tercinta, Mak' Hj. Herniyati dan Apak' H. Sayuti, kakak-kakakku dan adik-adikku tersayang, Ka' Hartono, Yu' Yuni, Dayang Erdawati, "Buncit" alias Yuli, dan "Su" Meti, seorang "sahabat" Abang Acun, serta keluarga besarku. Untuk kalian dan atas nama cinta yang terdalam, kusampaikan terima kasih tak terbatas, dan kuanugerahkan salam Qur'an. *Jazakumullah khairan, Amin.*
7. Keluarga Besar Su' Ropi di desa Tempilang, Bangka, yang telah memperkenankan penulis menetap di rumahnya selama penelitian berlangsung, segenap pejabat dan sesepuh Adat desa Tempilang, serta semua pihak yang telah banyak membantu kelancaran penulis dalam mencari data serta informasi tentang tradisi *Perang Ketupat*.
8. Teman-teman kelas SPI A angkatan 2001 : Eulis (makasih banyak untuk fasilitas komputer dan printernya kawanku yang cantik) , Liska, Ida, Nurul, Isti, Kiki, Mur, dan lainnya, teman-teman kos atas pertemanannya dan kebersamaannya yang sarat nilai-nilai positif : Mar, Linda, Riri, Fuadah, Ulfa, Huri, Wiwik, Vika, dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

9. Dan semua pihak yang juga tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah semata penulis memohon do'a, semoga Allah senantiasa memberkati perjuangan mereka dan memberi balasan dengan sebaik-baiknya balasan. Mudah-mudahan kita semua ada dalam lindungan dan bimbingan Allah SWT. dalam menuju perbaikan. Amin.

Yogyakarta, 5 Mei 2008

Penulis,

Zainab

NIM. 01120405

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA TEMPILANG	15
A. Letak geografis.....	15
B. Kondisi Ekonomi	17
C. Kondisi Pendidikan	19

D. Kondisi Sosial Budaya	20
E. Kondisi Keagamaan	22
BAB III. DESKRIPSI TRADISI UPACARA <i>PERANG KETUPAT</i>	24
A. Asal Usul Upacara Perang Ketupat	24
B. Prosesi Upacara Perang Ketupat	26
C. Fungsi Tradisi Perang Ketupat	35
BAB IV. SIMBOL, MAKNA DAN NILAI-NILAI DALAM TRADISI <i>PERANG KETUPAT</i> BAGI MASYARAKAT DESA TEMPILANG	37
A. Simbol dan Makna yang Terkandung dalam tradisi Perang Ketupat	37
B. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Perang Ketupat	42
BAB V. PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran-saran	55
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1. Tabel I, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin 16
2. Tabel II, jumlah penduduk berdasarkan umur 16
3. Tabel III, jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian 18
4. Tabel IV, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan 19

ABSTRAKSI

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat nusantara mengalami akulturasi dengan berbagai kultur yang ada oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat nusantara memiliki memiliki kebudayaan yang berbeda. Tradisi merupakan proses situasi kemasyarakatan yang didalamnya unsur-unsur dari warisan kebudayaan dan dipindahkan dari generasi kegenerasi.

Tradisi Perang Ketupat merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan pada tanggal 10 atau minggu ketiga di bulan Sya'ban. Tujuan diadakannya tradisi ini adalah untuk meminta keselamatan agar kehidupan mereka 1 tahun ke depan terhindar dari marabahaya yang akan menimpa masyarakat Desa Tempilang ,yang acaranya perang-perangan dengan menggunakan ketupat. Perang Ketupat ini merupakan acara adat desa yang didalamnya akan dilalui beberapa prosesi kegiatan diantaranya yaitu menghanyutkan perahu. Adapun asal mula tradisi perayaan tradisi ini adalah pada zaman dahulu, di Desa Tempilang banyak anak gadis yang diambil dan dimakan siluman buaya. Kondisi Desa Tempilang pada saat itu sangat mencekam dan sebagian masyarakat merasa ketakutan. Untuk mengatasi masalah tersebut lalu beberapa dukun berinisiatif untuk mengadakan ritual secara bersama –sama untuk mencegah terjadinya musibah yang lebih besar lagi. Dalam perkembangan selanjutnya ritual tersebut oleh masyarakat Desa Tempilang yang dinamakan tradisi Perang Ketupat.

Didesa Tempilang Bangka merupakan daerah yang kaya adai istiadat atau tradisi. Tradisi tersebut sangat berkaitan sekali dengan tipologi masyarakatnya yang religius,sehingga kebanyakan tradisi ini berkaitan dengan peringatan hari-hari besar atau hari-hari raya umat Islam.

Menurut pemahaman peneliti, apa yang telah diuraikan diatas mengenai tradisi Perang Ketupat sangat menarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut hal tersebut dikarenakan tradisi tersebut selain telah mengakar dan membudaya dikalangan masyarakat Tempilang, juga disebabkan sarana yang digunakan dalam acara tersebut adalah sebuah ketupat yang identik dengan budaya umat Islam sebagai makanan di hari raya. Hal tersebut yang menimbulkan pertanyaan mengapa ketupat yang harus digunakan sebagai sarana pada upacara tersebut. Dari hipotesa peneliti hal tersebut dilakukan karena ajaran Islam yang telah mengakar pada penduduk Tempilang, sehingga menyebabkan upacara tradisi Perang Ketupat yang awalnya sebagai upacara untuk mengusir siluman buaya, namun seiring dengan perkembangan ajaran Islam budaya tersebut dicampuri dengan hal yang berbau Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Seiring dengan itu, Koentjaraningrat membagi kebudayaan ke dalam tujuh unsur kebudayaan yaitu : (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian dan (7) sistem teknologi dan peralatan.²

Kebudayaan yang terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi mengarahkan perilaku yang dirumuskan dan dicatat oleh manusia melalui simbol-simbol yang menjadi pengaruh yang tegas bagi kelompok-kelompoknya.³ Kebudayaan itu sendiri merupakan kesatuan dari gagasan, simbol-simbol dan nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia. Perilaku manusia yang berkembang pada suatu masyarakat yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya akan menjadi sebuah *tradisi*.

Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang terdapat pada suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Kondisi ini

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), hlm. 188-189.

² Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1977), hlm. 7.

³ Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 3.

juga terjadi di desa Tempilang.⁴ Desa Tempilang merupakan daerah yang kaya dengan tradisi. Tradisi yang ada selalu dikaitkan dengan tipologi masyarakat yang religius. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan perkawinan, hukum waris, upacara sedekahan atau kendurian, kesenian, dan tradisi Perang Ketupat.⁵

Tradisi Perang Ketupat merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan pada tanggal 15 atau minggu ketiga di bulan Sya'ban. Tujuan diadakannya tradisi ini adalah untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan yang Maha Esa agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh manusia. Oleh karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat desa Tempilang adalah sebagai nelayan dan petani maka tradisi Perang Ketupat diadakan untuk menghindari malapetaka yang disebabkan oleh makhluk ghaib dan kekuatan ghaib, baik yang ada di laut (berkaitan dengan nelayan), maupun di darat yang berkaitan dengan petani. Para nelayan dan petani mempercayai adanya suatu alam ghaib yang tidak tampak yang dihuni oleh makhluk ghaib maupun kekuatan yang tidak dapat dilihat oleh manusia dengan cara-cara biasa. Makhluk dan kekuatan yang menduduki alam ghaib itu dipercayai mampu memberikan pertolongan sekaligus sebagai penyebab terjadinya bencana. Untuk itu masyarakat mengadakan ritual sebagai persembahan kepada yang ghaib, yakni dalam bentuk tradisi Perang Ketupat.

Upacara Perang Ketupat menurut sejarahnya, semula diadakan untuk melakukan persembahan kepada penguasa laut akan tetapi setelah masuknya

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 322.

⁵ Ketupat adalah semacam makanan yang terbuat dari beras (nasi) yang dibungkus dengan daun kelapa yang masih muda (janur) dan berbentuk bujursangkar.

agama Islam secara perlahan-lahan upacara ini mengalami perubahan, baik dari segi tujuan maupun bentuk-bentuk ritualnya yang mulai bergeser yakni memadukan unsur religius dengan budaya lokal. Unsur atau nilai Islam dalam tradisi Perang Ketupat tampak pada kegiatan sedekah dan *tahlilan* di masjid, sedangkan unsur budaya lokal tampak pada prosesi tradisi Perang Ketupat.

Prosesi dalam tradisi Perang Ketupat didahului dengan pembacaan mantra oleh seorang dukun laut dan seorang dukun darat dihadapan sebuah perahu kecil yang memuat sesajen yang siap dihanyutkan ke laut. Menurut kepercayaan, dukun laut akan berkomunikasi dengan roh-roh di laut, sementara dukun darat dengan roh-roh di darat. Para dukun atau orang pintar itu meminta kepada roh-roh baik agar selalu menjaga dan melindungi masyarakat dari malapetaka. Usai pembacaan mantra, ditampilkan tari burung Kedidi. Tari tersebut menggambarkan kebebasan yang diperagakan oleh anak buah orang pintar. Atraksi dilanjutkan dengan Perang Ketupat, yang pesertanya terdiri dari dua kelompok, satu dari pihak pengunjung dan satu dari pihak anak buah dukun . Masing-masing kelompok terdiri dari 10-15 orang yang berdiri berhadapan dan bersiap saling lempar ketupat. Sebelum perang dilakukan, orang pintar akan membaca mantra dan memercikan air ke ketupat yang akan digunakan agar tidak menimbulkan rasa sakit ketika menghantam tubuh orang. Setelah ada komando dari sang dukun, perang pun dimulai dimana dua kelompok saling melempar ketupat sekuat-kuatnya ke tubuh lawan perang yang berlangsung 5 menit. Usai perang, para dukun kemudian melepas perahu kecil yang memuat sesajen ke laut sebagai bentuk persembahan kepada roh-roh di laut.

Yang menjadi daya tarik penelitian ini adalah bahwa tatkala masyarakat desa Tempilang melakukan prosesi tradisi Perang Ketupat, mereka menggunakan ketupat sebagai simbol senjata dalam memerangi kejahatan makhluk ghaib. Disamping itu juga dalam tradisi Perang Ketupat ada simbol- simbol lain yang mempunyai nilai dan makna untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol tersebut diharapkan dapat dijadikan pegangan hidup bagi masyarakat desa Tempilang.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, maka perlu dibatasi ruang lingkupnya. Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Tradisi Perang Ketupat di desa Tempilang, kabupaten Bangka, propinsi kepulauan Bangka Belitung. Agar pembatasan masalahnya tidak melebar, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Mengapa tradisi Perang Ketupat masih dilakukan oleh masyarakat desa Tempilang sampai sekarang?
2. Simbol dan makna apa saja yang ada dalam tradisi Perang Ketupat ?
3. Apa nilai dan fungsi yang terkandung dalam tradisi Perang Ketupat?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Sesuai perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui mengapa tradisi Perang Ketupat masih tetap dilestarikan oleh masyarakat desa Tempilang.

2. Untuk mengetahui simbol dan makna yang terkandung dalam tradisi Perang Ketupat.
3. Untuk mengetahui dan memahami nilai dan fungsi yang terkandung dari tradisi Perang Ketupat

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan bahan pertimbangan dan masukan bagi masyarakat setempat untuk memahami tradisi Perang Ketupat.
2. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa sejarah khususnya dan masyarakat luas pada umumnya tentang tradisi Perang Ketupat.
3. Memperluas cakrawala tentang wacana sejarah dan budaya tradisional Indonesia.
4. Untuk memperkenalkan salah satu objek pariwisata yang ada di desa Tempilang, Bangka.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penulis ketahui, penelitian yang secara khusus membahas tentang “*Tradisi Perang Ketupat di Desa Tempilang, Kabupaten Bangka, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung*”, belum penulis temukan. Oleh karenanya ada keinginan untuk melakukan penelitian tentangnya, dan untuk itu penulis mencari sumber-sumber yang dapat mendukung penelitian tersebut.

Buku yang berjudul “*Upacara Tradisional Perang Ketupat di Tempilang Bangka*” yang ditulis oleh Tim Penyusun Departemen P dan K Propinsi

Kepulauan Bangka Belitung. Buku tersebut, secara umum berisi tentang profil desa Tempilang, tahapan-tahapan upacara Perang Ketupat di Tempilang desa Wallet, propinsi Bangka Belitung. Tahapan-tahapan tersebut seperti upacara tradisional, persiapan masyarakat, persiapan upacara, perlengkapan ngancak, tarian campak, penimbongan, tari serimbang, tari kedidi, tari seramo, ngancak, perang ketupat, pantangan pasca perang ketupat. Dalam buku ini, memang dijabarkan tentang perlengkapan yang terdapat dalam upacara Perang Ketupat, namun tidak menganalisis lebih jauh makna dari beragam perlengkapan tersebut. Lain dari pada itu, buku tersebut juga tidak mengulas lebih lanjut nilai-nilai Islam dalam upacara Perang Ketupat, khususnya bagi masyarakat Tempilang Bangka. Hal inilah yang membedakan dan memberi ciri khas tersendiri pada penelitian penulis.

Karya yang berjudul "*Pengaruh Upacara Hajat Laut Terhadap Masyarakat Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis Jawa Barat*". Tulisan ini merupakan karya dari Neng Ifat Fathul Karomah, mahasiswa Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2002. Dalam tulisan ini ia membahas tentang pengaruh tradisi upacara Hajat Laut terhadap masyarakat desa Pangandaran. Sedangkan perbedaan dengan karya yang penulis teliti yaitu dalam penulisan ini membahas tentang nilai-nilai dan fungsi yang terkandung dalam Tradisi Perang Ketupat di Desa Tempilang, Bangka.

Karya yang berjudul "*Tradisi Sedekah Laut di Desa Purworejo Bonang*". Tulisan ini merupakan karya dari Asrofi, mahasiswa Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1997. Dalam penelitian ini membahas tentang asal usul, pelaksanaannya

dan pandangan masyarakat tentang tradisi sedekah laut. Persamaan dengan yang diteliti penulis adalah tujuan upacara yang dilaksanakan di laut, sedangkan perbedaannya terdapat dalam prosesi, dan tempat pelaksanaannya.

E. Landasan Teori

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan oleh masyarakat. Koentjaraningrat mendefinisikan tradisi dengan suatu tindakan atau aktivitas manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya yang tujuannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni alam ghaib lainnya. Tradisi Perang Ketupat adalah suatu tradisi yang mempunyai tujuan untuk memerangi makhluk halus yang dianggap mengganggu aktivitas masyarakat desa Tempilang baik di darat maupun di laut dengan menggunakan ketupat sebagai senjatanya.

Dalam kajian ini, mengingat obyeknya adalah masyarakat sebagai pelaku ritual tradisi Perang Ketupat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi. Pendekatan Antropologi adalah pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial masyarakat, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya.

Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Tempilang tersebut termasuk upacara religi. Upacara religi merupakan suatu tindakan yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat yang didasarkan pada adat kebiasaan terhadap suatu kepercayaan yang menandai kesakralan dan kenikmatan peristiwa tersebut.⁶

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, hlm. 17.

Menurut Koentjaraningrat, setiap upacara religi memuat komponen-komponen yang dianggap penting, yaitu: (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara, serta (5) umat agama. Komponen dari setiap upacara religi itu mempunyai fungsi sendiri-sendiri, tetapi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.⁷

Upacara Perang Ketupat bisa juga dikategorikan sebagai ritual *selamatan*.⁸ Selamatan berasal dari bahasa Arab yang artinya selamat, sentosa, lepas dari bahaya. Menurut Clifford Geertz, selamatan terbagi dalam empat jenis: *pertama*, berkisar pada persoalan krisis-krisis kehidupan, seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian; *kedua*, berhubungan dengan hari raya Islam seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha; *ketiga*, berhubungan dengan integrasi sosial; *keempat*, yaitu selamatan yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tepat, tergantung pada kejadian yang luar biasa, yang dialami seseorang seperti keberangkatan untuk suatu perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama dan lain sebagainya.⁹

Tradisi Perang Ketupat terdapat pada kategori yang ketiga yaitu berhubungan dengan dengan integrasi sosial seperti bersih Desa (pembersihan dari roh jahat).

Sementara itu Koentjaraningrat membagi selamatan menjadi dua, yaitu yang bersifat keramat dan yang tidak bersifat keramat. Upacara yang bersifat

⁷ Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ihtiar Baru, 1992), hlm. 379.

⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1* (Jakarta: UI Press, 1980), hlm. 80.

⁹ *Ibid.*, hlm. 82.

keramat biasanya ditandai dengan adanya getaran emosi keagamaan, baik bagi orang yang mengadakan maupun orang yang melaksanakan upacara tersebut. Setiap upacara yang bersifat keramat biasanya terdapat sesaji. Sesaji adalah segala jenis persembahan yang disajikan pada obyek persembahan. Sesaji tersebut biasanya diletakkan pada altar atau tempat-tempat tertentu yang telah menjadi adat kebiasaan. Dasar dilaksanakan upacara ini adalah adanya kekhawatiran akan adanya hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjadinya malapetaka, namun kadang-kadang upacara ini hanya merupakan suatu kebiasaan rutin saja yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan. Sementara itu, upacara yang tidak bersifat keramat adalah selamatan yang tidak menimbulkan getaran emosi keagamaan, baik bagi orang yang mengadakan ataupun orang yang melaksanakan upacara tersebut. Upacara ini biasanya bersifat kegembiraan saja seperti selamatan pindah rumah, kenaikan pangkat dan upacara berkala yang berhubungan dengan pertanian.¹⁰

Untuk menganalisis simbol yang ada pada tradisi Perang Ketupat, maka peneliti menggunakan teori interaksi simbol yang dikemukakan oleh Victor Turner (yang dikutip oleh Suwardi Endraswara). Menurut Victor Turner simbol itu merupakan sesuatu yang dianggap kesepakatan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran. Turner mengatakan ada tiga dimensi arti simbol yang digunakan apabila kita ingin menganalisis simbol- simbol, dimensi itu adalah:

¹⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, hlm. 347.

- a. *Dimensi eksegetik*, yaitu penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Eksegensinya meliputi apa yang dikatakan orang mengenai simbol-simbol atau bisa mengambil cerita-cerita naratif.
- b. *Dimensi operasional*, meliputi penafsiran yang diungkapkan secara verbal maupun apa yang ditunjukkan pada pengamat atau peneliti. Dalam hal ini simbol perlu diketahui dalam hal apa simbol itu digunakan. Dengan melihat dimensi operasional ini, maka dapat diketahui dalam rangka apa simbol-simbol itu digunakan.
- c. *Dimensi posisional*, yaitu interpretasi terhadap simbol-simbol yang dilihat secara totalitas dengan elemen-elemen untuk memperoleh arti sebagai suatu keseluruhan. Hal demikian berkaitan dengan sifat dari simbol yang multivokal yang berarti bahwa suatu simbol memiliki beraneka ragam makna akan tetapi berdasarkan konteksnya.¹¹

Dari ketiga dimensi yang dikemukakan oleh Victor Turner maka yang berkaitan dengan penelitian ini terdapat pada dimensi yang pertama dan yang kedua..

F. Metode Penelitian

Berdasarkan tempatnya, metode penelitian digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*library research*), penelitian yang dilakukan di lapangan (*field research*) dan penelitian yang

¹¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm.173.

dilakukan di laboratorium (*laboratory research*).¹² Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan, maka penelitian ini termasuk dalam *field research*, yang lebih merupakan studi tentang kajian budaya atau tradisi. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat desa Tempilang, Bangka.

Obyek yang dikaji dalam penelitian ini adalah aktivitas sekelompok orang dalam melestarikan tradisi warisan para leluhurnya. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang atau subyek itu sendiri).¹³ Kirk D. Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.¹⁴

Obyek dalam studi ini adalah masyarakat yang melaksanakan ritual upacara Perang Ketupat. Oleh karenanya penelitian ini lebih memperhatikan pendekatan Antropologi.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang meliputi empat tahap yaitu:

1. Pengumpulan Data

¹² Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1992), hlm.20.

¹³ Arif Furqhon, *Pengantar Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3.

¹⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 4.

Pengumpulan data yaitu suatu teknik tahapan dalam mengumpulkan data, baik data tertulis maupun data lisan yang relevan. Berkaitan dengan topik yang diteliti yakni tradisi Perang Ketupat pada masyarakat desa Tempilang, Bangka maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. *Observasi* atau pengamatan dilakukan untuk memberikan informasi atas suatu kejadian yang tidak dapat diungkapkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat.¹⁶ Selain itu untuk memperoleh data nyata tentang pelaksanaan upacara perang ketupat pada masyarakat Tempilang, Bangka, maka perlu melakukan *observasi partisipasi* yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati obyek yang diteliti dengan terlibat langsung terhadap obyek yang diteliti dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.¹⁷ Metode ini dilakukan agar diperoleh data mengenai aspek tingkah laku manusia.
- b. *Wawancara*, untuk memperoleh sumber lisan penulis menggunakan metode wawancara, yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan dengan dua orang atau lebih, bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi (keterangan-keterangan).¹⁸ Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan

¹⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metodik Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1991), hlm. 132.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 162.

¹⁸ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta Bumi Aksara, 1999), hlm. 83.

tentang kehidupan masyarakat desa Tempilang, Bangka serta memperdalam data yang diperoleh melalui observasi.

- c. *Dokumentasi* merupakan teknik untuk memperoleh data dengan cara penganalisaan terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis maupun tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu.¹⁹ Metode dokumentasi yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode dokumen, baik tertulis maupun tidak tertulis. Metode dokumen tertulis didasarkan pada sumber kepustakaan melalui beberapa buah buku yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini. Sementara metode dokumen tidak tertulis yakni wujudnya berupa foto-foto.

2. Seleksi data

Setelah penulis memperoleh data yang menjadi bahan, maka penulis membandingkan data yang satu dengan yang lain. Penulis menyeleksi data yang ada, dengan menyingkirkan data yang tidak kredibel dan tidak otentik. Adapun data yang kredibel dan otentik diolah dan disimpulkan untuk dijadikan dasar dalam penelitian.

3. Analisis data

Tahap ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data yang telah diuji kebenarannya berdasarkan acuan-acuan konsep dan teori yang sesuai.

4. Penulisan laporan

¹⁹ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA Press, 1988), hlm. 20.

Pada tahap ini merupakan tahap penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian. Penulisan laporan dilakukan secara deskriptif analitik, yaitu dengan mensistematisasikan menurut bab-bab pembahasan, yang setiap bab diuraikan lagi pembahasannya ke dalam pasal-pasal pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran dan sebagai pijakan awal untuk bab-bab selanjutnya, maka penulis membagi ke dalam lima bab.

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian secara umum.

Bab kedua yaitu gambaran umum masyarakat desa Tempilang yang meliputi letak geografis, kondisi ekonomi dan pendidikan, kehidupan keagamaan dan kondisi sosial budaya. Bab ini bertujuan menjelaskan secara umum latar belakang atau kondisi masyarakat Tempilang sebagai tempat dilakukannya penelitian.

Bab ketiga membahas tentang upacara Perang Ketupat, meliputi asal-usul Perang Ketupat dan prosesi Perang Ketupat yang mencakup persiapan upacara, pelaksanaan upacara, dan pasca tradisi Perang Ketupat.

Bab keempat membahas tentang nilai dan fungsi tradisi Perang Ketupat bagi masyarakat desa Tempilang, serta simbol dan makna yang terkandung dalam

tradisi perang ketupat. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai dimana nilai dan fungsi upacara tersebut bagi masyarakat desa Tempilang.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian dalam bab-bab di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi Perang Ketupat masih dilakukan oleh masyarakat desa Tempilang sampai sekarang untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Simbol dan sekaligus maknanya dalam tradisi Perang Ketupat adalah *ketupat* yang mempunyai makna persatuan, kesatuan, kesadaran, dan kegotongroyongan; *sesaji* yang mempunyai makna satu kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terciptanya kehidupan bersama; *nganyot perae* adalah untuk memulangkan tamu-tamu makhluk halus yang datang ke desa Tempilang terutama yang bermaksud jahat agar tidak mengganggu masyarakat desa Tempilang; *ngancak* yaitu pemberian makanan kepada makhluk halus yang dipercayai bermukim di laut agar mereka tidak mengganggu aktivitas nelayan pada saat pergi melaut; *penimbongan* yaitu pemberian makanan kepada makhluk halus yang dipercayai bermukim di darat agar mereka tidak mengganggu masyarakat setempat.

3. Nilai-nilai yang ada dalam tradisi Perang Ketupat adalah *nilai agama* yang mencakup nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak; *nilai budaya* yang tercermin dalam beberapa hal, yakni pantangan tiga hari, menghanyutkan perahu, dukun tidak boleh mempublikasikan nama-nama makhluk halus; dan *nilai sosial* yang mencakup gotong royong dan kebersamaan. Sedangkan fungsi dari tradisi Perang Ketupat secara garis besar adalah sebagai kebersamaan sosial dan aset pariwisata.

B. Saran-saran

1. Setiap masyarakat pasti memiliki ciri khas tradisi yang melembaga dalam ritualitas kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri tersebut telah menjadi identitas kultural yang hendaknya dihormati sebagai wujud pergaulan rasionalitas bagi para pendukungnya. Oleh karena itu, tradisi yang berkembang dalam masyarakat Islam di desa Tempilang seperti halnya tradisi upacara Perang Ketupat, hendaknya jangan dipahami sekedar ritualitas belaka melainkan memiliki dimensi spriritualitas yang mendalam yang harus diteliti, digali, dan diungkapkan.
2. Pentingnya penanganan kegiatan upacara Perang Ketupat yang lebih intensif, sehingga mampu dimanfaatkan semaksimal mungkin dari berbagai segi seperti pengembangan wisata budaya, media dakwah Islam, budaya leluhur, dan transformasi nilai budaya.

3. Perlunya publikasi tentang agenda upacara Perang Ketupat dalam pelaksanaannya, sehingga mampu menarik pengunjung yang lebih banyak lagi.
4. Perlunya sosialisasi secara luas baik di Bangka maupun luar Bangka tentang agenda Perang Ketupat, sehingga bisa menarik pengunjung dalam negeri yang senantiasa bisa menarik perhatian. Disisi lain bisa mendatangkan asset bagi wisata yang lebih besar.
5. Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan dimasa mendatang ada peneliti yang berusaha menggali apa-apa yang belum terungkap dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Said. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*. Yogyakarta : Ombak, 2004.
- Al-Ghazali. *Rahasia Dzikir dan Do'a*. Terjemahan M. Al- Baqir, Bandung : Kharisma, 1994.
- Arif Furqan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha Nasional, 1992.
- Asrofi. *Tradisi Sedekah Laut di Desa Purworejo Bonang*. Yogyakarta : Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 1997.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara, 1999.
- Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1992.
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- _____. *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta : Ikfa Press, 1988.
- Depaertemen Agama. *al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, Bandung : Gema Risalah Press, 1992.
- Hasan Sadily. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta : Ikhtiar Baru, 1992.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka, 1986.
- _____. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat, 1999.
- Lala Savitri. *Cerita Rakyat dari Bangka*. Jakarta : Grasindo, 2002.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasikun. *Pokok – Pokok Ajaran Islam*. Yogyakarta : CV. Bina Usaha, 1984.
- Neng Ifat Fathul Karomah. *Pengaruh Upacara Hajat Laut Terhadap Masyarakat Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis Jawa Barat*. Yogyakarta : Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Soerjono Soekanto. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Jakarta : Gramedia, 1999.

Surtam A. Amin. *Upacara Tradisional Perang Ketupat di Tempilang Bangka*. Bangka Belitung : Departemen P dan K Propinsi Kepulauan Bangka Belitung melalui Proyek Pembinaan daerah, 2002.

Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2003.

Syaikh M. Syaltout. *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*. Jakarta : Bulan Bintang, 1967.

Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metodik Teknik*. Bandung : Tarsito, 1991.

Internet

Iyan Sancin. *Sejarah Islam Masuk ke Bangka*. <http://www.kompas.com>, 2001.

Redaktur Kompas. *Sejarah Islam Masuk ke Desa Tempilang*. <http://www.kompas.com>, 2005.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Keman
Usia : 56 tahun
Pekerjaan : juru kunci
Alamat : Desa Tempilang
2. Nama : Tamsin
Usia : 60 tahun
Pekerjaan : Juru kunci
Alamat : Desa Tempilang
3. Nama : Jemain
Usia : 52 Tahun
Pekerjaan : Buruh
Alamat : Desa Tempilang
4. Nama : Satria kamut
Usia : 40 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa
Alamat : Desa Tempilang
5. Nama : Ropiah
Usia : 43 Tahun
Pekerjaan : ibu rumah tangga
Alamat : Desa Tempilang
6. Nama : Sudarmin
Usia : 47 tahun
Pekerjaan : wiraswasta
Alamat : Desa Tempilang
7. Nama : Deden
Usia : 38 tahun
Pekerjaan : wiraswasta
Alamat : Desa Tempilang









PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

Nomor : 070/ 782
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 09 Februari 2007
Kepada Yth.
Gubernur, Prop. Bangka Belitung
Cq. Ka. Bakesbanglinmas

di PANGKALPINANG

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan, F-ADAB UIN Suka Yogyakarta
Nomor : uin.02/tua/pp.00.9/217/2007
Tanggal : 06 Februari 2007
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statemen/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : **ZAINAB**
No. Mhs. : 011204057
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta
Judul Penelitian : TRADISI PERANG KETUPAT DI DESA TEMPILANG BANGKA

Waktu : 09 Februari 2007 s/d 09 Mei 2007

Lokasi : BANGKA

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Propinsi DIY
Ub. Kepala Bidang Pengendalian

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan, F-ADAB UIN Suka Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan;
4. Pertinggal.





SURAT IZIN

Nomor : 070/53 /BKBPM/2007

TENTANG

**IZIN PENELITIAN/SURVEY/RISET ATAS NAMA
SAUDARI ZAINAB**

DASAR

- a. Undang-undang Nomor 27 Tahun 2000 tentang Pembentukan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 217, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3952);
- b. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4437);
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 54, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3952);
- d. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2002 tentang Susunan dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (Lembaran Daerah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2002 Nomor 19, Tambahan Lembaran Daerah Nomor 18);
- e. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor SD.6/2/12 tanggal 5 Juli 1972 tentang Kegiatan Riset dan Survey diwajibkan melaporkan diri kepada Gubernur dan Pejabat yang ditunjuk;
- f. Keputusan Direktorat Jenderal Sosial Politik Nomor 14 Tahun 1981 tentang Penerbitan Izin Penelitian.

Memperhatikan : Surat Ijin Penelitian Nomor: 070/782 tanggal 09 Februari 2007 dari Badan Perencanaan Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

MENGIZINKAN

Kepada
Nama : **ZAINAB**
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto – Yogyakarta.
Untuk : Melakukan penelitian/survey/riset selama 4 (empat) bulan dari tanggal 20 Februari 2007 sampai dengan 20 Mei 2007 dalam rangka Penelitian tentang **"TRADISI PERANG KETUPAT DI DESA TEMPILANG BANGKA** guna meraih gelar kesarjanaan (S1) pada Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta.

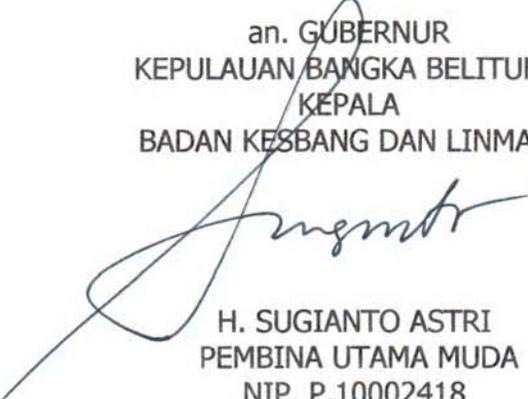
Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian/survey/riset harus melaporkan kedatangannya kepada Bupati/ Walikota setempat dengan menunjukkan surat pemberitahuan izin ini.
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian/survey/riset yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul penelitian/survey/riset dimaksud.

3. Harus mentaati ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Apabila masa berlaku surat izin penelitian ini telah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian/survey/riset belum selesai, perpanjangan izin penelitian/survey/riset harus diajukan kembali kepada Pemerintah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.
5. Setelah selesai kegiatan penelitian/survey/riset agar menyerahkan 1 (satu) eksemplar laporan hasil penelitian/survey/riset kepada Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat.
6. Surat pemberitahuan/izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat pemberitahuan/izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Ditetapkan di Pangkalpinang
pada tanggal 20 Februari 2007

an. GUBERNUR
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG
KEPALA
BADAN KESBANG DAN LINMAS



H. SUGIANTO ASTRI
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. P.10002418

Tembusan Yth :

1. Gubernur Kepulauan Bangka Belitung (sebagai laporan)
2. Bupati Bangka Barat di Mentok.
3. Dinas Perhubungan dan Pariwisata Provinsi Kep. Bangka Belitung.
4. Dinas Perhubungan, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangka Barat di Mentok.
5. Camat Tempilang di Tempilang
6. Kepala Desa Tempilang di Tempilang.



PEMERINTAH KABUPATEN BANGKA BARAT KECAMATAN TEMPILANG

Jln. Panglima Angin Nomor 1. Tempilang, Kode Pos 33365

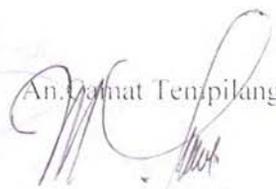
SURAT KETERANGAN Nomor : 01 /SKT/05/2006

Dasar Surat Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tanggal 20 Februari 2007 Nomor 070/53/BKPM/2007 tentang Izin Penelitian/Survey/ Riset. Camat Tempilang dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Zainab
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jln. Marsda Adi Sucipto Yogyakarta untuk melakukan penelitian/Survey/riset selama 4 (empat) bulan dari tanggal 20 Februari 2007 sampai dengan 20 Mei 2007, penelitian tentang Tradisi Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat, guna meraih gelar Kesarjanaan (S1) pada Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta .
Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian harus melaporkan kedatangannya kepada Kepala Desa setempat.
2. Harus mentaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian
3. Setelah selesai kegiatan penelitian agar menyerahkan 1 (satu) Eksemplar Laporan hasil Penelitian kepada Pemerintah Kecamatan Tempilang (Kantor Camat Tempilang).

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Camat Tempilang

M. YASIN
NIP.4400237-2

CURICULUM VITAE

Nama : Zainab

TTL : Rajik, 8 Maret 1982

Alamat Asal : Depan LPTI No. 546, Pangkal Pinang, Bangka

Alamat Kos : Jl. Timoho Gendeng Timur GK. IV 941, Yogyakarta

Agama : Islam

Orang Tua :

❖ Bapak : H. Sayuti

❖ Ibu : Hj. Herniyati (almarhum)

Pendidikan :

❖ SD Negeri 207 Rajik Bangka, lulus tahun 1995

❖ Madrasah Tsanawiyah Negeri Pangkal Pinang, lulus tahun 1998

❖ Madrasah Aliyah Negeri Pangkal Pinang, lulus tahun 2001

Masuk Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2001